

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara ASEAN yang jumlah penduduknya terbanyak dibanding negara-negara lain yang tergabung sebagai anggota ASEAN, diprediksi akan menjadi serbuan penjualan produk-produk asing. Karena itu, negara Indonesia harus berbenah dan menyiapkan strategi guna menghadapi persaingan global ini. Tentunya ada banyak cara menghadapi kondisi ini, salah satunya dengan menggali potensi lokal di antaranya seperti hasil perikanan, kelautan, pariwisata, kuliner, dan industri kreatif. Potensi lokal ini harus mendapat perhatian serius pemerintah. Untuk itu pemerintah menggalakkan potensi-potensi di tiap-tiap wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Garut yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Wilayah Kabupaten Garut memiliki potensi dan berbagai jenis sumber daya alam, seperti sumber daya air, panas bumi, mineral, dan lain-lainnya. Salah satu misinya yaitu Kabupaten Garut ingin mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Misi ini dilaksanakan dengan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis agrobisnis, agroindustri, kelautan dan pariwisata. Salah satu usaha pengembangan ekonomi di sektor agrobisnis ialah peternakan, di mana bidang peternakan yang berkembang pesat di Kabupaten Garut adalah peternakan sapi.

Koperasi yang tercatat sebagai koperasi yang aktif dan banyak meraih prestasi di Kabupaten Garut adalah Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang merupakan koperasi produsen yang terletak di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Salah satu kegiatan koperasi yaitu menampung susu segar dari para anggota peternaknya dan kemudian menjualnya kepada konsumen langsung ataupun kepada mitra kerjanya. Unit usaha yang ada di Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang di antaranya Unit usaha Susu Sapi perah, Unit Usaha Pakan Ternak, Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) dan Unit Usaha Mini Market (Yomart-KPGS).

Keberhasilan usaha peternakan sapi perah bergantung terhadap penggunaan pakan yang digunakan yaitu pakan ternak jenis konsentrat. Pakan ternak konsentrat dapat dikatakan sebagai pakan pelengkap bagi sapi perah karena mampu memenuhi gizi yang tidak terkandung dalam hijauan. Penggunaan konsentrat dapat memberikan pengaruh produksi susu. Sepanjang penggunaan pakan ternak konsentrat memberikan hasil produksi yang lebih menguntungkan untuk usaha peternakannya, peluang peternak untuk menggunakan pakan ternak konsentrat akan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya industri pakan yang khusus memproduksi pakan ternak konsentrat dapat membantu pengembangan industri persusuan.

Unit usaha pakan ternak merupakan unit usaha tambahan yang dijalankan Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang dalam menyediakan pakan ternak yang diproduksi sendiri. Unit Usaha Pakan Ternak melakukan kegiatan produksi pakan

ternak dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dengan jam kerja mulai dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Mesin yang digunakan dalam proses produksi ini adalah 2 buah mixer yaitu mixer lama dan mesin baru. Tenaga kerja pada unit usaha ini sebanyak 10 (sepuluh) orang, 8 (delapan) orang sebagai tenaga kerja langsung (buruh), dan 2 orang sebagai karyawan.

Dalam pembuatan Pakan Ternak, bahan baku yang digunakan membuat pakan ternak tersebut seperti ampas kecap, bungkil kopra, bungkil sawit, dedak, demytox, kulit kacang, laganator, meneer pollard, mineral super, molases, onggok, wheat pollard, SBM, CGF, Max all rum. Bahan baku ini dicampur sesuai dengan takaran yang dapat menghasilkan kualitas yang terbaik. Pembuatan pakan ternak ini didasarkan atas permintaan para anggota koperasi melalui ketua kelompok anggota. Kemudian ketua kelompok menyampaikan jumlah pesanan kepada Koperasi. Produk pakan ternak yang dihasilkan dikemas dalam ukuran 50 Kg/karung. Sistem distribusi pakan ternak yang telah jadi ini disalurkan dari Koperasi kepada ketua kelompok, yang nantinya para anggota akan mengambil pakan ternak yang mereka pesan kepada ketua kelompok masing-masing.

Berikut ini adalah tabel jumlah produksi, total biaya produksi dan biaya produksi pakan ternak per unit di Unit Pakan Ternak Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang, selama 5 tahun:

Tabel 1.1 Perkembangan jumlah produksi, Total biaya produksi dan Biaya Produksi Rata-rata Pakan Ternak Sapi di Unit Pakan Ternak KPGS Cikajang Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah produksi (Kg)	Naik/Turun (%)	Total Biaya Produksi (Rp)	Naik/Turun (%)	Biaya Produksi/Kg (Rp)	Naik/Turun (%)
2013	4.405.441	-	7.906.127.546	-	1.794,6	-
2014	3.899.589	(11,5)	7.583.748.927	(4)	1.994,8	8
2015	3.882.003	(0,5)	8.625.743.805	14	2.228,9	15
2016	4.061.588	4,6	9.526.040.165	10	2.345,4	5
2017	3.464.531	(14,7)	8.270.528.403	(13)	2.387,2	2

Sumber: Laporan RAT Koperasi KPGS Cikajang yang diolah kembali

Dari tabel di atas dapat dilihat, selama 5 tahun jumlah produksi pakan ternak mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 Koperasi memproduksi pakan ternak sebanyak 4.405.441 Kg dengan total biaya produksi sebesar Rp 7.906.127.546 sehingga biaya produksi per unitnya menjadi Rp 1.794,6/Kg. Tahun selanjutnya, tahun 2014 jumlah produksi pakan ternak mengalami penurunan 11,5% yaitu dengan jumlah produksi 3.899.585 Kg, total biaya produksi mengalami penurunan 4%, menjadi Rp 7.583.748.927, sehingga biaya produksi per Kg mengalami kenaikan sebesar 8%, menjadi Rp 1.944,8/Kg. Pada tahun 2015 jumlah produksi pakan ternak mengalami penurunan 0,5% menjadi 3.882.003 Kg dan total biaya produksi mengalami kenaikan 14% menjadi Rp 8.652.743.805, sehingga biaya produksi per Kg naik 15% menjadi Rp 2.228,9/Kg. Masuk ditahun 2016 jumlah produksi pakan ternak mengalami kenaikan 4,6% menjadi 4.061.588 Kg dan total biaya produksi mengalami kenaikan 10% menjadi Rp 9.526.040.165, biaya produksi mengalami kenaikan 5% menjadi Rp

2.345,4/Kg. Tahun 2017 produksi pakan ternak mengalami penurunan 14,7% menjadi 3.454.531 Kg diikuti penurunan total biaya produksi 13% menjadi Rp 8.270.528.043, dan biaya produksi mengalami kenaikan 2% menjadi Rp 2.387,2/Kg . Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah produksi banyak atau sedikit koperasi selalu mengalami kenaikan biaya produksi per Kg.

Pada perusahaan manufaktur seperti Unit Usaha Pakan Ternak pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang, biaya produksi merupakan komponen biaya terbesar. Biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik merupakan faktor penting mempengaruhi tinggi rendahnya harga jual dari produk yang dihasilkan.

Tabel 1.2 Perbandingan Harga Jual Pakan Ternak Sapi antara Pesaing dan Unit Pakan Ternak KPGS Cikajang dengan Kandungan Protein 16-18% Tahun 2013-2017

Tahun	Harga Jual Koperasi/ Kg (Rp)	Harga Jual Pesaing/Kg (Rp)
2013	2.100	2.100
2014	2.400	2.450
2015	2.450	2.500
2016	2.550	2.600
2017	2.600	2.700

Sumber: Laporan RAT Koperasi KPGS Cikajang yang diolah kembali

Dari tabel di atas dapat dilihat, selama 5 tahun harga jual pakan ternak di KPGS mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun demikian, harga yang ditawarkan oleh

Unit Pakan Ternak KPGS lebih rendah dibanding harga pesaing, dengan selisih harga sebesar Rp.100/Kg.

Produk yang dihasilkan (Kuantitas dan Kualitas) secara hemat mampu bersaing dan mampu mendatangkan sisa hasil usaha pada koperasi. Sisa hasil usaha (SHU) yang dihasilkan dari unit usaha ini dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami penurunan di mana sisa hasil usaha (SHU) yang didapat sebesar Rp 3.034.526, Rp 2.917.249, Rp 2.827.389, Rp 2.612.813, dan Rp 2.415.269. Dengan keadaan seperti ini, maka diperlukan suatu alat pengendalian biaya agar tercipta efisiensi biaya-biaya produksi. Efisiensi biaya produksi dapat dilakukan dengan membandingkan rencana biaya produksi dengan realisasinya. Suatu biaya dikatakan efisien jika realisasi biaya lebih kecil dibandingkan dengan anggaran biaya. Sedangkan jika realisasi biaya lebih besar dibandingkan dengan anggaran biaya dikatakan inefisien. Pengendalian yang maksimal atas biaya produksi melalui suatu anggaran merupakan pondasi penting bagi pengendalian biaya karena suatu usaha tidak pernah lepas dari masalah penyusutan anggaran. Efisiensi biaya produksi pada Unit Usaha Pakan Ternak Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang dilakukan dengan membandingkan antara anggaran dan realisasi biaya produksi. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara anggaran biaya produksi pakan ternak di Unit Usaha Pakan Ternak Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang tahun 2017 :

Tabel 1.3 Perbandingan Anggaran dan Realisasi BBB, BTKL dan BOP Pakan Ternak di Unit Pakan Ternak KPGS Cikajang Tahun 2017

Jenis Biaya Produksi	Anggaran (a) (Rp)	Realisasi (b) (Rp)	Selisih (a/b) (Rp)	Presentase (%)	Keterangan
Biaya Bahan Baku	8.403.028.538,7	7.706.319.926,8	696.699.008,8	8,29	Efisien
Biaya Tenaga Kerja Langsung	93.121.450,24	102.502.501,5	(9.381.051,26)	(10,07)	Inefisien
Biaya Overhead Pabrik	456.150.900	462.426.431	(6.275.531)	(1,5)	Inefisien

Sumber: Laporan RAT Koperasi KPGS Cikajang yang diolah Kembali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang membagi biaya produksi kedalam 3 (tiga) jenis yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Anggaran dan realisasi biaya produksi pada tahun 2017 terjadi efisiensi dan inefisiensi biaya. Di mana efisiensi terjadi pada biaya bahan baku sebesar 8,29% karena anggaran bahan baku dengan nilai Rp 8.403.028.538,7 lebih besar dibandingkan dengan realisasi Rp 7.706.319.926,83. Pada biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik terjadi inefisiensi biaya, yaitu sebesar 10,07% pada biaya tenaga kerja langsung karena anggaran biaya tenaga kerja langsung karena anggaran biaya tenaga kerja langsung dengan nilai Rp 93.121.450,24 lebih kecil dibandingkan dengan realisasi biaya tenaga kerja langsung dengan nilai Rp 102.502.501,50. Biaya *overhead* pabrik terjadi

inefisiensi sebesar 1,5% karena anggaran biaya *overhead* pabrik dengan nilai Rp 456.150.000 lebih kecil dibandingkan dengan realisasinya Rp 462.426.431. Terjadinya keadaan infisiensi yang lebih dominan dibanding efisiensi memberikan kesimpulan bahwa pengendalian biaya produksi pada Koperasi Petrenak Garut Selatan (KPGS) Cikajang belum efektif. Hal-hal seperti ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadikan pengendalian biaya produksi belum efektif dan efisien serta di masa mendatang memudahkan koperasi menentukan Harga Pokok Produksi sekaligus penentuan Harga Jual.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan mengenai penentuan besarnya Harga Pokok Produksi (HPP) dan harga jual pada Unit Pakan Ternak KPGS Cikajang, diketahui bahwa koperasi selalu memberikan subsidi terhadap harga jual yang ditawarkan oleh koperasi apabila harga jual koperasi lebih besar dibanding harga jual pesaing.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi diantaranya :

1. *Full Costing*

Pengertian *Full Costing* Mulyadi (2005:17) “Adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk.” Dalam metode *Full Costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap ataupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, pada kapasitas normal atau dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.

Metode *Full Costing* juga mempunyai kelemahan diantaranya tidak layak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, karena metode *Full Costing* memasukan seluruh elemen biaya dalam perhitungan harga pokok produk, baik biaya variabel maupun biaya tetap atau *period cost*. Sedangkan dalam pembuatan keputusan dalam jangka pendek yang menyangkut perubahan volume kegiatan *period cost* tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Selain itu data biaya yang disajikan oleh konsep penentuan harga pokok *Full Costing* sering tidak relevan untuk tujuan manajemen *control* dalam jangka pendek. Dalam *Full Costing* (biaya overhead pabrik) tetap diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi.

2. *Variable Costing*

Pengertian *Variable Costing* menurut Mulyadi (2005:18) diuraikan sebagai berikut : “Adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk.” Dalam metode

Variable Costing, biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai *period cost* dan bukan unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *Variable Costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. Metode *Variable Costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain, tidak menyetujui pembebanan biaya overhead tetap kepada produk). Karena menurut metode *Variable Costing*, penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Metode *Variable Costing* mempunyai kelebihan diantaranya mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek. Hal ini dimungkinkan karena dalam jangka pendek biaya tetap tidak relevan karena tidak terpengaruh oleh pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen, serta merupakan alat pengendalian manajemen. Laporan-laporan yang didaftarkan pada *Variable Costing* jauh lebih efektif untuk pengendalian manajemen dan mampu menyajikan dampak pengambilan keputusan jangka pendek apabila keputusan tersebut berpengaruh terhadap biaya tetap, yaitu dapat menunjukkan dampak tersebut terhadap biaya tetap dan laba.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti memilih untuk menggunakan metode *Variable Costing* dalam penelitiannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arinna Pricilia Husain pada tahun 2014, menyatakan bahwa hasil penelitian pengendalian biaya produksi (X) dengan menggunakan metode *Variable Costing* memiliki hubungan yang sangat erat terhadap penetapan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual (Y) karena efisiensi biaya produksi mengakibatkan Harga pokok produksi (HPP) mengalami penurunan dari HPP yang di standarisasi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi meningkatnya laba dan harga jual

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul: **Analisi Pengendalian Biaya Produksi dalam Penetapan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Pakan Ternak Sapi pada Unit Usaha Pakan Ternak Di Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang Garut-Jawa Barat**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan dan untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka ditetapkan indentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengendalian biaya produksi pada Unit Usaha Pakan Ternak Koperasi KPGS
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pakan ternak di Koperasi KPGS

3. Bagaimana perhitungan dan perbandingan harga jual pakan ternak di Koperasi KPGS

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang diharapkan dapat memecah masalah yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengendalian biaya produksi pada Unit Usaha Pakan Ternak Koperasi KPGS.
2. Perhitungan harga pokok produksi pakan ternak pada Unit Usaha Pakan Ternak Koperasi KPGS.
3. Perhitungan dan perbandingan harga jual pakan ternak pada Unit Usaha Pakan Ternak Koperasi KPGS.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang bermanfaat untuk :

- 1) **Aspek Teoritis**
 - a. Bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan baik secara teori maupun secara praktek dan dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah diterima di bangku perkuliahan.

- b. Bagi peneliti lainnya, yaitu dengan harapan semoga dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2) Aspek Praktis

Pengurus dan karyawan Koperasi khususnya Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) Cikajang sebagai bahan informasi tambahan atau masukan yang bermanfaat selama menetapkan kebijakan dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi bahan evaluasi terhadap keputusan-keputusan yang telah dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

